

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Umat Muslim Indonesia diperkirakan mencapai angka 207 juta jiwa, hal ini menunjukkan 13% populasi umat Islam diseluruh dunia bertempat di Indonesia dan 90% populasi penduduk Indonesia adalah umat Islam. Namun demikian, meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam tidak menjadikan Indonesia sebagai negara Islam dengan ketentuan hukum-hukum Islam.

Islam merupakan agama terakhir dengan banyak ciri khas yang menjadi pembeda dengan agama-agama lain sebelum datangnya agama Islam. Ciri khas Islam yang paling terlihat adalah Islam terkenal dengan *tawasuth*, *ta'adul*, dan *tawazun*. Ketiga hal tersebut pada dasarnya memiliki makna yang berbeda namun berdekatan dan saling terkait. Ketiga hal tersebut jika disatukan menjadikan istilah baru dalam Islam yakni *wasathiah*.¹ Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT. dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا....

¹ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologis)*, (Jawa Timur: Tanwirul Afkar, 2018), hal. 1

“Dan demikian pula Kami menjadikan kalian umat pertengahan (moderat) agar kalian menjadi saksi (atas perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi bagi kalian.”²

Moderat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.³ Sehingga *wasath* (moderat) dapat diartikan perpaduan yang mungkin dilakukan antara dua atau beberapa hal, antara beberapa sisi persoalan atau beberapa sudut pandang yang tidak sama. Jika perpaduan ini tidak mungkin untuk dilakukan, maka diambil jalan tengah yang tidak memiliki kecondongan antara dua sisi atau lebih tersebut. Moderat diartikan juga penolakan untuk melihat segala hal atau persoalan hanya dengan satu mata atau satu sudut pandang saja sehingga yang terlihat hanya kebenaran dari salah satu sisi yang dicondongi saja. Sikap ini harus ditanamkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan yang penuh dengan bermacam pemikiran dan tindakan yang semakin meluas. Adanya perkembangan zaman modern ini menjadikan peradaban manusia juga akan berubah sesuai dengan kehendak masing-masing individu.

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dengan ciri khas penduduk yang homogen, menjadikan berbagai pemikiran-pemikiran baru mulai muncul bahkan berkembang pesat saat ini. Perkembangan pemikiran-pemikiran ini menimbulkan maraknya beberapa aliran baru dalam Islam yang

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 22

³ Badan Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderat>, diakses pada 29 Maret 2022 pukul 01.26 WIB

berpaham radikal utamanya Islam di Indonesia.⁴ Maraknya perkembangan aliran-aliran baru menjadikan adanya kelompok-kelompok Islam yang memiliki paham radikalisme dan terorisme yang berusaha mengacaukan bangunan-bangunan Islam yang mengajarkan moderat. Wajah-wajah Islam yang *humanis* dan toleran dihancurkan oleh konsep-konsep agama yang radikal dan teroris, mereka menampilkan wajah yang eksklusif dan kaku bahkan tidak ragu untuk melakukan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka yang dilandaskan pada hukum Islam.

Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang menjadi target khusus dalam penelitian kekerasan yang dibalut dengan nilai-nilai yang bersifat agama di wilayah Asia.⁵ Terdapat berbagai macam kasus radikalisme dan terorisme yang terjadi di tanah air yang dilakukan oleh sebagian umat Islam, diantaranya yaitu aksi teror bom bunuh diri di Gereja Katredal Makassar, Sulawesi Selatan pada hari Minggu tanggal 28 Maret 2021 yang dilakukan oleh sepasang suami istri yang berinisial L dan YSF dan aksi penembakan yang dilakukan oleh ZA di Mabes Polri pada hari Rabu tanggal 31 Maret 2021. Di hari yang sama usai insiden, tim Detasemen khusus 88 Anti Teror (Densus 88) dilaporkan telah meringkus 13 orang terduga teroris. Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo merinci lima terduga teroris diringkus

⁴ Agnes Setyowati, *Waspada, Radikalisme Sasar Generasi Muda Indonesia*, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/20/124608765/waspada-radikalisme-sasar-generasi-muda-indonesia?page=all>, diakses pada 04 Juli 2022 pukul 07.00 WIB

⁵ Wawan H. Purwanto, *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme Hingga Ke Akar-Akarnya, Mungkinkah*, (Jakarta: CMB Press, 2007), hal. 15

di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB), empat orang di Condet, Jakarta Timur dan kabupaten Bekasi, serta empat orang di Sulawesi Selatan.⁶

Fenomena paham radikalisme dan terorisme menjadi salah satu tantangan bagi Islam di Indonesia. Karena keduanya sangat bertentangan dengan konsep Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatul lil 'alamin*). Para penganut paham radikalisme dan terorisme tidak segan untuk menyakiti bahkan sampai membunuh dan menghancurkan setiap orang islam, bangunan dan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok islam lain yang tidak berada satu kelompok dengan mereka. Radikalisme dan terorisme saat ini terus mengalami transformasi dalam jejak pergerakannya. Untuk itu, organisasi Islam perlu untuk memberikan respon aktif, kreatif, konstruktif, preventif dan solutif dalam menangkal radikalisme dan terorisme ini. Salah satunya yaitu dengan membentuk sikap moderat. Organisasi Islam di masyarakat yang aktif dalam hal ini salah satunya adalah Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama memiliki pengikut dari kalangan tradisionalis yang masih menjaga tradisi-tradisi Islam. Sehingga tidak mengherankan ketika kelompok Islam radikal dan teroris menyerang tradisi-tradisi Islam, Nahdlatul Ulama akan berada di barisan terdepan untuk melawan kelompok radikal dan teroris utamanya dengan menumbuhkan juga membentuk sikap moderat pada diri seorang muslim.

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi Islam yang berkembang di Indonesia, dikenal sebagai organisasi Islam yang berpegang

⁶ CNN Indonesia, *Gelombang Penyergapan Imbas Bom Makassar Dan Teror Mabes Polri*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210404074753-12-625693/gelombang-penyergapan-imbasmakassar-teror-mabes-polri>, diakses pada 27 Mei 2021 pukul 07.29 WIB

teguh pada paham *ahlussunnah wal jamaah*. Nahdlatul ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau bertepatan pada tanggal 31 Januari 1926 di Kertopaten, Surabaya, Jawa Timur. Dan ditunjuklah Kyai Hasyim Asy'ari sebagai rais Am-nya.⁷ Nahdlatul ulama merupakan organisasi yang bermadzhab (berpaham) *ahlussunnah wal jamaah* yang ajarannya meliputi *aqidah, syari'ah* dan *akhlak*. Bangunan keagamaan merupakan susunan dari aspek Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang *aqidah, syari'ah* dan *akhlak*. Nahdlatul ulama sebagai organisasi islam mempunyai ciri sikap *wasathiah* (moderat), yang berarti tengah-tengah, tidak fanatik, maksudnya seimbang dalam menggunakan dalil *naqli* atau *aqli*, selanjutnya seimbang dalam mengamalkan paham qadariyah dan jabariyah, juga moderat dalam menghadapi perubahan dunawiyah.⁸

Keberadaan pendidikan islam sangat penting untuk diupayakan untuk menangkal perkembangan kelompok Islam radikal dan teroris yang terus mengalami transformasi dalam pergerakannya. Ahmad D. Rimba dalam bukunya mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau memimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).⁹ Adanya pendidikan islam tentu memiliki tujuan, yang mana tujuan pendidikan islam ini juga tercermin dalam tujuan pendidikan Nasional yang

⁷ PW NU, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Kista, 2007), hal. 7

⁸ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendekiamuda, 2008), hal. 5

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hal. 19

tercantum didalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Upaya yang dilakukan dalam membentuk sikap moderat untuk menangkal radikalisme dan terorisme adalah dengan memasukkan materi moderasi dalam setiap pendidikan. Selain itu untuk membentuk sikap moderat yang anti radikal dan teroris adalah melalui pendidikan islam, salah satunya yakni pendidikan islam melalui lingkungan pondok pesantren. Pendidikan dalam pesantren dianggap sebagai pendidikan yang dapat menumbuhkan budaya damai dan sikap moderat. Pendidikan pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam di Indonesia dalam membentuk akhlak mulia serta sikap moderat bagi generasi penerus bangsa yang cinta akan damai dan hadir ditengah perbedaan yang majemuk.

Pesantren saat ini dijadikan sebagai rujukan pendidikan sebagian besar masyarakat Indonesia, karena pesantren memiliki keunggulan dua kali lipat dibanding pendidikan umum lainnya. Pesantren mengajarkan pendidikan secara menyeluruh dalam menggali potensi peserta didik, baik dari segi kecerdasan dalam berfikir, membentuk kepribadian yang berakhlak mulia juga sebagai penerus dalam mencetak sikap manusia yang moderat serta menjaga nilai-nilai Islam. Sebagaimana tujuan pesantren yang tercantum dalam

¹⁰ Depdiknas, *UU No. 20 Tahun 2003. Tentang System Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 3

Undang-undang Pondok Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 pada pasal 3 poin A dan B:

Membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang dan moderat; Membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama.¹¹

Karakteristik ajaran Islam adalah menjalankan kehidupan beragama dengan moderat. Hal itu selaras dengan ciri NU (*nahdlatul ulama*) sebagai organisasi islam yang mempunyai ciri sikap *wasathiyah* (moderat). Upaya yang dilakukan untuk membentuk sikap moderat adalah dengan menanamkan atau menginternalisasikan paham *Ahlussunnah wal Jamaah* melalui pendidikan Islam di pondok pesantren. Menurut Scott, internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam pikiran dari suatu kepribadian.¹² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹³

Pondok pesantren Darut Taqwa yang bertempat di desa Beji, kecamatan Boyolangu merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang

¹¹ Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (Deputi Bidang Hukum Dan Perundang-Undangan), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*, <https://jdih.bumn.go.id/baca/uu%20nomor%2018%20tahun%202019.pdf>, diakses pada tanggal 5 April 2022 pukul 22.28 WIB

¹² J. Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 12

¹³ Badan Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>, diakses pada 8 April 2022 pukul 02.08 WIB

menjaga tradisi-tradisi Islam dalam proses pendidikannya dan merupakan pesantren yang berlandaskan pada paham atau ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* juga salah satu pesantren dibawah naungan organisasi Islam Nahdlatul Ulama yang mana salah satu tujuan pendidikan disini adalah membentuk santri moderat yang tidak kaku dan luwes dalam menghadapi setiap permasalahan. Pesantren ini tidak hanya mengkaji al Qur'an dan Hadits secara kontekstual, tetapi juga mempelajari berbagai cabang ilmu untuk memahami al Qur'an dan Hadits secara mendalam yang dengan hal ini dapat membawa para santri menuju islam moderat yang tidak kaku dan tidak mudah menyalahkan pendapat maupun pemikiran orang lain. Juga menjadikan santri selalu berpikir untuk mengambil jalan tengah atas permasalahan yang dihadapi baik terkait dengan masalah pengambilan dasar hukum melalui keilmuan maupun dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Santri di pondok pesantren Darut Taqwa ini juga mengkaji kitab-kitab kuning terkait dengan bidang *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak* juga mengkaji kitab risalah *ahlussunnah wal jama'ah* yang dikarang oleh KH. Hasyim Asy'ari yang memuat tentang kategorisasi sunnah dan bid'ah dan penyebarannya di pulau Jawa, sebagai bentuk memahami paham *ahlussunnah wal jama'ah* yang sebenarnya. Usaha-usaha ini memiliki peran besar dalam rangka membentuk sikap santri yang moderat, sehingga para santri mampu merekonstruksi dan mengkampanyekan islam yang *humanis* dan toleran serta moderat dalam

menjawab tantangan sosial yang semakin beragam dan mengancam perdamaian.¹⁴

Mengingat pentingnya konteks permasalahan diatas, memberikan motivasi kepada peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut sampai diperoleh gambaran mengenai judul penelitian yang akan diteliti. Judul yang akan diteliti adalah **“Internalisasi Paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam Membentuk Sikap Moderat Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darut Taqwa Beji Boyolangu Tulungagung)”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah konsep, proses dan implikasi internalisasi paham *ahlussunnah wal jamaah* dalam membentuk sikap moderat santri di pondok pesantren Darut Taqwa Beji Boyolangu Tulungagung.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep internalisasi paham *ahlussunnah wal jamaah* dalam membentuk sikap moderat santri di pondok pesantren Darut Taqwa Beji Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana proses internalisasi paham *ahlussunnah wal jamaah* dalam membentuk sikap moderat santri di pondok pesantren Darut Taqwa Beji Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimana implikasi internalisasi paham *ahlussunnah wal jamaah* dalam membentuk sikap moderat santri di pondok pesantren Darut Taqwa Beji Boyolangu Tulungagung.

¹⁴ Tim Harkah Islamiyah, *Buku Pintar Aswaja*, (Harkah Islamiyah), hal. 8

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep internalisasi paham *ahlussunnah wal jamaah* dalam membentuk sikap moderat santri di pondok pesantren Darut Taqwa Beji Boyolangu Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi paham *ahlussunnah wal jamaah* dalam membentuk sikap moderat santri di pondok pesantren Darut Taqwa Beji Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi internalisasi paham *ahlussunnah wal jamaah* dalam membentuk sikap moderat santri di pondok pesantren Darut Taqwa Beji Boyolangu Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan ilmiah (teoritis)
 - a. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan paham *ahlussunnah wal jamaah* dan sikap moderat
 - b. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan internalisasi paham *ahlussunnah wal jamaah* dalam membentuk sikap moderat pada diri santri.
 - c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi Pengasuh Ponpes Darut Taqwa Beji Boyolangu Tulungagung

Hasil dari penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lembaga yang bersangkutan. Sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan dan pembentukan serta pengadaan program lembaga kedepannya.

b. Bagi Ustadz Ponpes Darut Taqwa Beji Boyolangu Tulungagung

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam usaha mendesain proses pendidikan islam dalam pembentukan sikap moderat santri melalui proses internalisasi paham *ahlussunnah wal jamaah* bagi ustadz dan ustadzah.

c. Bagi Santri Ponpes Darut Taqwa Beji Boyolangu Tulungagung

Adanya penelitian ini dapat membentuk sikap moderat pada diri santri yang secara otomatis akan diperlihatkan melalui kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, ide, dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di tempat lain.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman, baik secara konseptual maupun operasional:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁵ Perspektif psikologis, internalisasi berarti perubahan kepribadian melalui penggabungan pengetahuan, ide, dan perilaku disekitar seseorang. Freud meyakini bahwa *superego* atau aspek moral kepribadian berasal dari penyalinan sikap-sikap orang tua ke anak.¹⁶

b. Paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*

Paham menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna pengertian; pendapat, pikiran; aliran, haluan, pandangan.¹⁷ Sedangkan *Ahlussunnah Wal Jamaah* terdiri dari tiga kata yaitu *Ahl*, *Sunnah* dan *Jamaah*. *Ahl* (*Ahlun*) menurut bahasa berarti sanak famili, keluarga, handai taulan, juga berarti pemilik, golongan dan pengikut. Sementara *sunnah* adalah tabiat, perilaku, jalan hidup, ucapan, tindakan dan ketetapan Rasulullah SAW... Adapun *jamaah* adalah sekumpulan

¹⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 162

¹⁶ James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 256

¹⁷ Badan Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/paham>, diakses pada 7 April 2022 pukul 21.34 WIB

orang atau mayoritas umat. Sedangkan *ahlussunnah wal jamaah* secara terminologi adalah golongan yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran sunnah Rasulullah SAW.. juga jejak hidup para sahabatnya serta para tabi'in.¹⁸ Istilah paham *ahlussunnah wal jamaah* dalam kajian fikih dinisbatkan pada paham *Sunni* yaitu paham yang merujuk pada *fikih 4 madzhab* (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanbali).

c. Sikap moderat

Kata moderat berasal dari bahasa Inggris *moderate* artinya mengambil sikap tengah; tidak berlebih-lebihan pada satu posisi tertentu, ia berada sikap yang tegak lurus dengan kebenaran. *Moderator* seorang penengah, yang mampu menyatukan dua kubu persoalan secara seimbang dan harmonis, dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai kebenaran. Dalam bahasa Arab disebut *al-wasath*. Imam al-Ashfahani mengartikan kata *wasath* dengan seimbang, tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafruth*), didalamnya terkandung makna keadilan, keistiqomahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan.¹⁹ Moderat sendiri mempunyai arti keseimbangan antara keyakinan dan toleransi. Maksudnya yaitu

¹⁸ Nursamad Kamba, *Konstruksi Islam Moderat "Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas Dan Universitas Islam"*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018), hal. 2

¹⁹ Ahmad Satori,Dkk, *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatil Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), hal. 43

seperti ketika kita mempunyai keyakinan tertentu tetapi tetap memiliki toleransi yang seimbang terhadap keyakinan lainnya.²⁰

d. Santri

Kata Santri menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, Shastri yang artinya orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sedangkan menurut A. H. Johns mengatakan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.²¹ Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia.²² Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.²³

2. Penegasan istilah secara operasional

Penegasan secara operasional dari judul “Internalisasi Paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* Dalam Membentuk Sikap Moderat Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Beji Boyolangu Tulungagung)” adalah penanaman paham *ahlussunnah wal jamaah* dalam membentuk santri yang mempunyai sikap moderat untuk menangkal berkembangnya paham radikalisme dan terorisme yang dianggap

²⁰ M. Zaini Abbad, *Analisis Dan Pemetaan Pemikiran Fikih Moderat Di Timur Tengah Dan Relasinya Dengan Gerakan Fikih Formalis*, Jurnal Esensia, Vol. Xii, No. 1, 2011, hal. 42

²¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hal. 9

²² Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama Dan Santri*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hal. 7

²³ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Lp3es, 1999), hal.

bertentangan dengan ajaran paham *ahlussunnah wal jamaah* bahkan bertentangan dengan konsep islam agama yang dibawa nabi Muhammad SAW.. yang menjadi agama *rahmatan lil alamin*.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Poin pertama dari deskripsi teori menguraikan tentang konsep dasar internalisasi yang berisi tentang pengertian internalisasi dan proses internalisasi. Poin kedua menguraikan tentang paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang berisi tentang definisi *Ahlussunnah Wal Jamaah* dan cara berfikir paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Poin ketiga menguraikan tentang sikap moderat santri yang berisi tentang konsep moderat, ciri-ciri moderat dan penjabaran terkait sikap moderat santri.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian Pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.